

**BAHASA PENYAJIAN PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA
KELAS X SEMESTER I PENERBIT ERLANGGA KARANGAN ENKOS
KOSASIH DENGAN KURIKULUM 2013**

Oleh

Lasmiatun¹

**FKIP Universitas Baturaja
lasmiatun_atun@rocketmail.com**

ABSTRAK

Tulisan ini membahas redaksi penyajian bahasa pada salah satu buku teks yang digunakan di sekolah berdasarkan kurikulum 2013. Hal tersebut bertujuan untuk melihat apakah sebuah buku teks dapat memberikan pengalaman batin yang berbeda pada siswa sesuai dengan aspek perkembangan serta kemampuan berpikir. Selain itu, apakah bahasa penyampaian pada buku teks ini dapat membentuk karakter siswa seperti yang diharapkan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

Keberadaan buku teks yang dipakai di sekolah memiliki peran penting dalam membantu kegiatan belajar mengajar, terutama sehubungan dengan pembelajaran teks yang diberikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam tulisan ini, penulis memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa dan penyajiannya pada buku teks. Berdasarkan hasil uraian keempat bab dari buku teks Engkos Kosasih terdapat pemakaian bahasa yang tidak sesuai dengan kesantunan berbahasa, muatan isu SARA dan kemasan materi yang cukup berat berada pada jenjang SMA.

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran. Untuk itu, guru harus mampu memilah dan memilih buku teks yang tepat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar dapat membimbing siswa terampil berbahasa dengan baik.

Kata Kunci: *bahasa penyajian, buku teks, kurikulum 2013.*

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Baturaja.

Kurikulum 2013 merupakan lanjutan dari pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

Pada intinya kurikulum ini merupakan upaya penyederhanaan dan tematik-integratif yang bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Melalui berbagai pendekatan diharapkan siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik (Alpiokta, 2013).

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari lanjutan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Kurikulum sebagai landasan umum pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikian, kurikulum memiliki kewenangan khusus untuk mengatur bagaimana sebuah pembelajaran dapat dilaksanakan.

Hal tersebut sejalan dengan Sukmadinata (2012:27) "Kurikulum sebagai suatu substansi, suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah atau sebagai suatu

perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan, tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, jadwal dan evaluasi”.

Menurut Chaer (2010:203) “Istilah pendidikan dan pengajaran tidak dapat dipisahkan sebab keduanya mengacu pada suatu proses yang mengubah sikap dan kemampuan seorang peserta didik menjadi lebih baik setelah dia mengalami atau mengikuti proses itu”. Dapat pula dikatakan pendidikan lebih tertuju pada pengubahan sikap pribadi yang lebih baik sedangkan pengajaran lebih tertuju pada pengubahan pengetahuan dan keterampilan.

Dalam kegiatan belajar mengajar perlu memperhatikan kelengkapan unsur-unsur pembelajaran. Unsur-unsur tersebut meliputi seluruh aspek yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Tirtarahardja (2005:51) menyatakan “Proses pendidikan itu melibatkan banyak hal yaitu peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode, serta lingkungan pendidikan”. Dengan kata lain dapatlah disimpulkan bahwa unsur-unsur pokok kegiatan belajar mengajar itu meliputi guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana bahkan yang tak kalah penting adalah bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan di kelas. Oleh sebab itu, dibutuhkan sinergi yang kuat antar unsur agar pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai tak terkecuali pembelajaran bahasa Indonesia.

Tulisan ini membahas bagaimana redaksi penyajian bahasa pada salah satu buku teks yang digunakan di sekolah berdasarkan kurikulum 2013. Hal tersebut bertujuan untuk melihat apakah sebuah buku teks dapat memberikan pengalaman batin yang berbeda pada siswa sesuai dengan aspek perkembangan serta kemampuan berpikir. Selain itu, apakah bahasa penyampaian pada buku teks ini dapat membentuk karakter siswa seperti yang diharapkan sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Bahasa Indonesia tergolong sebagai mata pelajaran wajib dan peminatan di SMA berdasarkan kurikulum 2013. Dalam proses pembelajaran, guru harus memperhatikan hal-hal yang mempengaruhi proses tersebut. Adapun faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa sebagai berikut.

(1) Murid, yaitu objek yang akan dikenai proses itu, dan yang diharapkan mempunyai sikap yang lebih baik setelah proses belajar mengajar itu selesai; (2) guru, sebagai subjek yang bertugas melaksanakan proses belajar mengajar itu, baik sebagai fasilitator, sebagai informator maupun sebagai pembimbing; (3) bahan pelajaran, yaitu sesuatu yang harus disampaikan guru kepada murid dalam proses belajar mengajar; (4) tujuan pembelajaran, yaitu sesuatu yang akan dicapai melalui proses belajar mengajar. (Chaer, 2010:203—204).

Keempat variabel tersebut mempunyai hubungan fungsional dalam kegiatan belajar mengajar. Demikian juga halnya dalam proses belajar

mengajar bahasa ada sejumlah variabel, baik yang bersifat linguistik maupun non-linguistik yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Variabel linguistik meliputi aspek kebahasaan. Sementara, variabel non-linguistik dapat berupa sarana yang melengkapi kegiatan pembelajaran seperti bahan pelajaran atau buku.

Kebijakan kurikulum 2013, pelajaran bahasa Indonesia disajikan dalam program pembelajaran yang sepenuhnya berbasis teks. Secara teoretis, teks merupakan proses sosial yang berorientasi pada tujuan sosial tertentu dan dalam konteks situasi tertentu pula. Proses sosial tersebut akan terjadi jika terdapat sarana komunikasi yang disebut bahasa. Dalam kerangka teori itu, bahasa Indonesia muncul dalam berbagai situasi pemakaiannya sebagai teks yang sangat beragam sehingga jenis teks bahasa Indonesia pun beragam. Keragaman teks itu menunjukkan perbedaan struktur berpikir, unsur kebahasaan, dan fungsi sosial yang dilaksanakan.

Dalam praktik di sekolah menengah, pembelajaran teks membantu siswa memperoleh wawasan yang lebih luas untuk berpikir kritis menyelesaikan permasalahan kehidupan nyata yang tidak terlepas dari kehadiran teks. Selain itu, pembelajaran teks juga meningkatkan sikap positif peserta didik terhadap bahasa Indonesia, termasuk sikap bersyukur atas anugrah Tuhan berupa bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa dan identitas negara. Dengan demikian, wawasan yang makin luas dan sikap yang makin positif itu, peserta didik dapat berperan aktif sebagai orang

Indonesia dalam pelestarian bahasa kebangsaan dan kenegaraan Indonesia.

“Buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar, disusun secara sistematis untuk diasimilasikan.” (A.J. Loveridge dikutip Muslich, 2010:50). Selanjutnya, buku teks adalah buku standar/buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi (Bacon, 1935 dikutip Dewi, 2011).

Keberadaan buku teks yang dipakai di sekolah tentunya memiliki peran penting dalam membantu kegiatan belajar mengajar, terutama sehubungan dengan pembelajaran teks yang diberikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Buku teks yang dipakai hendaknya memiliki standar-standar khusus sehingga dapat memberikan pengalaman sekaligus membina karakter siswa.

Secara teknis Geene dan Pety (dikutip Muslich, 2010:53--54) menyodorkan sepuluh kategori yang harus dipenuhi buku teks yang berkualitas. Sepuluh kategori tersebut sebagai berikut.

1. Buku teks haruslah menarik minat siswa yang mempergunakannya.
2. Buku teks haruslah mampu memberikan motivasi kepada para siswa yang memakainya.
3. Buku teks haruslah memuat ilustrasi yang menarik siswa yang memanfaatkannya.

4. Buku teks seyogyanya mempertimbangkan aspek-aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya.
5. Isi buku teks haruslah berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya, lebih baik lagi kalau dapat menunjangnya dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu.
6. Buku teks haruslah dapat menstimuli, merangsang aktivitas-aktivitas pribadi para siswa yang mempergunakannya.
7. Buku teks haruslah dengan sadar dan tegas menghindar dari konsep-konsep yang samar-samar dan tidak biasa, agar tidak embuat bingung siswa yang memakainya.
8. Buku teks haruslah mempunyai sudut pandang atau "point of view" yang jelas dan tegas sehingga ada akhirnya juga menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia.
9. Buku teks haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan pada nilai-nilai anak dan orang dewasa.
10. Buku teks haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para pemakainya.

Selanjutnya, Kriteria buku teks menurut BSNP meliputi tiga faktor yaitu kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian dan kegrafikaan. Sejalan dengan hal tersebut Susanti (2011) Menyebutkan beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk melihat kelayakan bahasa dari sebuah Buku Teks Bahasa Indonesia (BTBI), sebagai berikut:

1. Lugas

Bahasa yang digunakan dalam BTBI haruslah lugas (apa adanya), tidak berbelit-belit, hanya mencantumkan penjabaran materi yang pokok, penting, dan yang perlu saja. Misalnya yang berkenaan dengan:

a. ketepatan struktur kalimat

kalimat yang dipakai mewakili isi pesan dan informasi yang ingin disampaikan dengan tetap mengikuti tata kalimat Bahasa Indonesia.

b. keefektifan kalimat

Kalimat yang dipakai sederhana dan langsung ke sasaran.

c. kebakuan istilah

Istilah yang digunakan sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan istilah teknis yang telah baku digunakan dalam TIK. Padanan istilah teknis yang masih cukup asing diberikan penjelasannya pada glosarium.

2. Komunikatif

BTBI yang memenuhi kelayakan yaitu yang menggunakan bahasa yang komunikatif, sehingga mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh siswa. Pesan atau informasi disampaikan dengan bahasa yang menarik dan lazim dalam komunikasi tulis Bahasa Indonesia.

3. Diaologis dan interaktif

BTBI yang baik menggunakan bahasa yang dapat memotivasi siswa, bahasa yang digunakan membangkitkan rasa senang ketika peserta didik membacanya dan mendorong mereka untuk mempelajari buku tersebut secara tuntas. selain itu buku teks juga harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, bahasa yang digunakan mampu merangsang peserta didik

untuk mempertanyakan suatu hal lebih jauh, dan mencari jawabnya secara mandiri dari buku teks atau sumber informasi lain.

4) Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik

BTBI harus sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual peserta didik, Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan suatu konsep harus sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan emosional peserta didik juga merupakan hal yang perlu diperhatikan ddalam BTBI, bahasa yang digunakan sesuai dengan tingkat kematangan emosional peserta didik.

5) Kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia

Dalam penulisan Buku teks terutama BTBI haruslah memperhatikan kaidah bahasa Indonesia baik dan benar, sesuai dengan pedoman ejaan yang disempurnakan, dan KBBI.

6) Penggunaan istilah, simbol, dan ikon

Dalam BTBI Penggunaan istilah dan penggambaran simbol atau ikon yang menggambarkan suatu konsep harus konsisten antar-bagian dalam buku konsisten.

Penulis juga menyoroti kelayakan penyajian pada buku teks ini. Adapun kriteria kelayakan penyajian menurut BSNP dalam Susanti (2011) sebagai berikut:

1. Teknik penyajian

Teknik penyajian merupakan faktor penentu kualitas suatu Buku teks. Teknik penyajian dalam BTBI meliputi:

a. Konsistensi sistematika sajian dalam bab

Konsistensi sistematika penyajian dalam setiap bab, yakni harus memiliki pendahuluan, isi dan penutup.

b. Keruntutan konsep

Keruntutan konsep dalam penyajian BTBI berhubungan dengan penyajian konsep disajikan secara runtun mulai dari yang mudah ke sukar, dari yang konkret ke abstrak dan dari yang sederhana ke kompleks, dari yang dikenal sampai yang belum dikenal. Materi bagian sebelumnya bisa membantu pemahaman materi pada bagian selanjutnya.

2. Pendukung penyajian

Pendukung penyajian dari BTBI berhubungan dengan penyajian yang dapat memotivasi pembaca khususnya siswa dalam membaca suatu BTBI baik SMP maupun SMA. Adapun pendukung penyajian meliputi:

a) Pembangkit motivasi dalam belajar

Pembangkit motivasi dalam penyajian BTBI dapat berupa uraian tentang apa yang akan dicapai peserta didik setelah mempelajari bab tersebut dalam upaya membangkitkan motivasi belajar. Dengan adanya ini maka siswa akan termotifasi dalam mempelajari dari bab perbab.

b) Contoh-contoh soal dalam tiap bab

Contoh-contoh soal dalam BTBI SMP dan SMA berfungsi untuk membantu menguatkan pemahaman konsep yang ada dalam materi bagi pembaca khususnya siswa. Setiap contoh yang ditulis perlu dilengkapi dengan bukti.

c) Kata-kata kunci baru pada setiap awal bab

Kata-kata kunci baru yang terkait dari setiap bab perlu disebutkan pada awal bab, agar membantu pemahaman serta pemfokusan siswa.

d) Soal latihan pada setiap akhir bab

Soal-soal latihan pada setiap akhir bab pada BTBI diperlukan agar dapat melatih kemampuan memahami dan menerapkan konsep yang berkaitan dengan materi dalam bab sebagai umpan balik disajikan pada setiap akhir bab.

e) Pengantar

Pengantar pada sebuah BTBI berisi tujuan penulisan buku teks pelajaran bahasa Indonesia, sistematika buku, cara pengajaran termasuk materi apa saja yang harus diberikan ke peserta didik untuk satuan masa pengajaran atau satu semester tertentu, cara belajar yang harus diikuti, serta hal-hal lain yang dianggap penting bagi peserta didik, yang ditulis pada awal BTBI.

f) Glosarium

Glosarium yakni kamus kosakata atau glosari yang disediakan di bagian akhir buku teks untuk memudahkan pencarian kata yang mungkin belum diketahui artinya oleh pembaca. Glosarium sangat penting bagi pembaca (siswa), karena dapat membantu siswa bila menemukan kata-kata yang asing, serta memperkaya pengetahuan siswa akan kosa kata.

g) Daftar indeks (subyek)

Daftar indeks adalah daftar kata penting atau indeks dari kata-kata yang dimuat dan digunakan dalam buku teks yang dibuat dan dilengkapi dengan nomor halaman. Indeks disusun secara alfabetis dan terletak pada bagian akhir buku. Daftar indeks membantu pembaca dalam mencari informasi dari istilah yang terdapat dalam indeks dengan membuka halaman yang tertera di belakang istilah.

h) Daftar pustaka

Kehadiran daftar pustaka dalam setiap buku teks atau buku pelajaran sangat penting. Daftar pustaka ini untuk menunjukkan sumber-sumber rujukan dari materi-materi yang ada dalam buku teks tersebut. Daftar pustaka disusun dengan format nama pengarang (disusun terbalik), tahun terbit buku, judul buku (dicetak miring), kota terbit, dan nama penerbit, nama serta lokasi situs internet serta tanggal akses situs (jika memakai acuan yang memiliki situs).

i) Lampiran

Lampiran pada BTBI memuat beberapa daftar sumber bahan yang ada dalam buku yang dibutuhkan dalam memahami materi yang disajikan dalam buku teks. Lampiran ini bersifat sebagai tambahan, biasanya lampiran memuat informasi atau bahan pendukung, antara lain data dan program yang diujicobakan dalam buku dan bahan latihan lanjut. Lampiran bisa disimpan dalam CD atau dapat diakses lewat internet.

3. Penyajian pembelajaran

Penyajian dalam sebuah BTBI untuk SMP dan SMA harus bersifat interaktif dan partisipatif yaitu ada bagian yang mengajak pembaca untuk berpartisipasi, misalnya dengan mengajak peserta mencoba latihan dengan membuat suatu teks pidato. Penyajian dalam sebuah BTBI juga berkaitan dengan metode dan pendekatan penyajian yang biasanya diarahkan ke metode inkuiri/eksperimen, dan pada akhir setiap bab minimum memuat materi/latihan yang dapat dipraktekkan oleh peserta didik.

4. Koherensi dan keruntutan alur pikir

Koherensi dan keruntutan alur pikir dalam sebuah BTBI berhubungan dengan penyampaian pesan antara sub bab dengan bab lain, antara subbab dengan subbab atau antaralinea, dalam suatu subbab yang berdekatan mencerminkan keruntutan dan keterkaitan isi sebuah BTBI. Selain itu pesan atau materi yang disajikan dalam satu bab, subbab, alinea harus mencerminkan kesatuan tema sehingga dapat menumbuhkan keutuhan makna.

Berdasarkan beberapa konsep tersebut, maka dibutuhkan ketelitian guru agar dapat memperhatikan buku teks yang dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal tersebut diasumsikan bahwa tidak semua buku teks yang ada memenuhi standar buku teks yang baik, mengingat dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa lebih banyak dihadapkan pada teks.

Dalam tulisan ini, penulis akan memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa dan penyajiannya pada buku teks. Penulis memilih buku bahasa Indonesia kelas X semester I penerbit Erlangga karangan Engkos Kosasih dengan kurikulum 2013. Buku ini terdiri dari 228 halaman yang terdiri dari delapan bab, yaitu empat bab untuk semester I dan empat bab lagi untuk semester II. Adapun dengan perincian sebagai berikut.

Bab pertama, buku ini menampilkan judul *Memahami Anekdote, Meningkatkan Kesadaran Sosial*. Pada bab ini tertulis karakter yang ingin dikembangkan:

1. tanggung jawab, memahami anekdot tanpa menyinggung pihak tertentu
2. santun bernegosiasi dengan sopan dan menggunakan bahasa yang halus.

Sebuah fakta yang penulis temui dan ini tidak sesuai dengan karakter yang diharapkan seperti pada point 1 dan 2. Hal tersebut tampak pada sajian yang teks yang diberikan, seperti pada penggunaan nama tokoh sentral ternama dalam bentuk anekdot (cerita lucu). Pengarang menggunakan nama Nasruddin Hoja dan Gus Dur. Penulis beranggapan bahwa sebaiknya tokoh yang dibuat pada teks-teks anekdot tersebut akan lebih baik menggunakan tokoh fiktif dan bukanlah dari orang-orang yang memiliki kedudukan, jabatan dan telah memiliki nama di masyarakat tetapi cukup dengan pencitraan. Menurut penulis hal semacam ini akan menjadi permasalahan yang bisa memicu konflik sosial karena dianggap melecehkan seseorang ketika nama tokoh terkenal tersebut dipakai dalam

konteks lelucon, tambah lagi buku ini diperuntukkan bagi siswa kelas X SMA. Selanjutnya, pada halaman delapan penulis juga menemukan teks yang membawa nama agama. Teks ini merupakan teks anekdot yang alur ceritanya tentang ketidakpahaman jamaah haji terhadap bahasa Arab dan menganggap kuli yang sedang bertengkar dengan menggunakan bahasa Arab dianggap sedang berdoa, sehingga *diamini*. Menurut penulis teks-teks yang berbau SARA (Suku, Adat, Ras dan Agama) tidak seharusnya menjadi salah satu topik yang diangkat dalam konteks ini, karena sangat jauh dari harapan pengembangan karakter yang diinginkan. Bukan tidak mungkin, bagi orang membaca dapat menimbulkan kesalahpahaman, sebab isu mengenai SARA sangatlah sensitif mengingat bangsa Indonesia mempunyai adat istiadat yang berbeda-beda. Selain itu, masih di bab yang sama halaman 16 pada evaluasi unjuk pemahaman siswa bagian 3, terdapat dua buah teks. Siswa diinstruksikan untuk menggolongkan mana teks anekdot dan mana yang bukan anekdot. Penulis mendapati pada teks pertama yang bercerita tentang tokoh fisikawan perancis, Andere Ampere yang membuatkan dua pintu untuk kucingnya, satu untuk kucing yang besar dan satu pintu lagi untuk yang kecil. Tolol atau geniuskah Andere Ampere itu? Penulis mengarisbawahi kata 'tolol' pada konteks teks tersebut. Kata tersebut dipakai pada konteks soal yang diajukan kepada siswa yang isinya berupa pilihan. Sementara yang diharapkan pada pengembangan karakter adalah siswa sopan dan mampu berbahasa yang halus.

Bab Kedua, tak kalah menariknya. Pada bab ini, pengarang menyajikan anekdot dengan isu publik. Isinya cenderung berbau politik, tetap membicarakan tokoh ternama dalam hal ini Gus Dur dan Jokowi. Dari segi bahasanya penulis menyimpulkan teks pada bab kedua lebih sulit dibandingkan teks-teks pada bab pertama, karena isu politik yang diangkat termasuklah sindiran untuk Jokowi dalam anekdot di halaman 32. Selain itu, menyebabkan munculnya kosakata sulit yang berupa istilah-istilah seperti ABS (Asal Bapak Senang). Tingkat kesulitan bahasa ini tentunya akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami makna-makna yang tersembunyi dibalik penyampaian teks. Dengan demikian, guru harus mampu menangkap semua kemungkinan termasuk salah persepsi atau ketidakpahaman siswa.

Bab Ketiga dan Bab Keempat berisi materi tentang menulis laporan hasil observasi. Bahasa yang dipergunakan pengarang di kedua bab ini sudah lebih baik dibandingkan bab pertama dan yang kedua, hanya saja penyajiannya yang kurang luwes kesan ini yang penulis dapati ketika membaca dua bab ini. Penulis mengamati bahasa yang dipakai terlalu ilmiah untuk standar siswa SMA kelas X. Penulis menyimpulkan dua bab ini merupakan bagian yang paling sulit, mengingat materinya cukup berat seperti membuat laporan, menyunting laporan, membuat makalah sampai dengan presentasi. Belum lagi tidak ada daftar istilah yang bisa dilihat pada bab yang bersangkutan sehingga siswa yang baru mengenal istilah-istilah ilmiah seperti ini akan mengalami kesulitan. Jika penulis

bandingkan dengan buku yang pernah penulis baca, bab tiga dan bab empat ini lebih cocok dibaca mahasiswa semester I. Selain itu, pada bab ini tidak memuat contoh bagaimana bentuk riil dari makalah dan laporan. Hal ini akan membuat siswa kesulitan untuk bisa memahami materi ini lebih lanjut.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dan penyajiannya dalam buku teks sangatlah penting. Selain itu, perlu diperhatikan juga tingkat kesulitannya dengan perkembangan siswa dan yang terpenting, yaitu memperhatikan kata-kata atau kalimat yang digunakan pada teks-teks yang disajikan dengan tetap mengedepankan kesantunan berbahasa Indonesia sehingga pesan dan kesan moral yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dipahami.

SARAN

Tulisan ini merupakan hasil pengamatan penulis terhadap salah satu buku teks yang digunakan di SMA dengan kurikulum 2013. Untuk itu, diharapkan baik pembaca, guru maupun pengamat yang lain agar dapat memberikan gambaran yang tepat terhadap penilaian sebuah buku teks sebelum menggunakannya dalam pembelajaran. Selanjutnya hal penting yang menjadi perhatian dari semua pihak sehubungan dengan penggunaan buku teks ini yaitu dengan peran aktif ikut melakukan

pengamatan serupa ditinjau dengan aspek yang berbeda sehingga semakin berkualitas buku-buku teks yang dikeluarkan serta mampu menjawab tuntutan kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpiokta, Yuce. (2013). *Hakikat Perubahan Kurikulum*. <http://edukasi.kompasiana.com/2013/09/13/hakikat-perubahan-kurikulum-2013-589239.html>. Diakses 25 September 2013.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Khasanah. (2011). *Buku Teks sebagai Salah Satu Bahan Ajar*. <http://khazanahdewie.blogspot.com/2011/04/buku-teks-sebagai-salah-satu-bahan-ajar.html>. Diakses 26 September 2013.
- Susanti, Desi. 2012. *Kriteria Buku Teks Bahasa Indonesia*. <http://desisusanti16.blogspot.com/2012/04/kriteria-buku-teks-bahasa-indonesia.html>. Diakses 27 September 2013.
- Tirtarahardja dan S. L. La Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslich, Masnur. (2010). *Text Book Writing (ed: Meita Sandra)*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.